

**MODEL KONSEPTUAL SANITASI PERMUKIMAN BERBASIS
THAHARAH DI KOMUNITAS DAS*****Conceptual Model of Settlement Sanitation based on Thaharah in DAS
Communities*****Anggie Pratiwi*¹, Safitriana Bey², Devi Mulyanda³, Lily Endah Diansari⁴,
Nurul Aina Syahira⁵****^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Sriwijaya*****Email: anggutt@yahoo.com****Abstract**

Residential areas along the Palembang River Basin (DAS) still face serious sanitation issues. Domestic waste dumped directly into the river, the habit of washing and bathing in the same water, and low awareness of cleanliness are recurring patterns. This study aims to develop a conceptual model of residential sanitation based on the value of thaharah from an Islamic environmental theology perspective. The study was conducted in RT 7, Kelurahan 15 Ulu, Jakabaring District, Palembang, using descriptive-quantitative methods. The research approach is a thematic-maudhu'i interpretation of the verses of the Qur'an through the word "Thaharah" which is then linked to an analysis of technical regulations (Minister of Health Regulation No. 2 of 2023, SNI 8153:2015, and Minister of Public Works and Housing Regulation No. 4 of 2017), as well as field observations. The results indicate a gap between the community's religious understanding and daily hygiene practices. The developed thaharah-sanitas model contains four pillars: personal and water hygiene, social hygiene, environmental hygiene, and clarity of intention. This concept has the potential to become a theological instrument to strengthen value-based sanitation policies and become a reference in sustainable environmental hygiene education.

Keywords: Sanitation, Thaharah, DAS, Maudhu'i Interpretation

Abstrak

Kawasan permukiman di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Palembang masih menghadapi persoalan sanitasi yang serius. Limbah domestik yang dibuang langsung ke sungai, kebiasaan mencuci dan mandi di air yang sama, serta rendahnya kesadaran kebersihan menjadi pola yang berulang. Penelitian ini bertujuan menyusun model konseptual sanitasi permukiman berbasis nilai thaharah dalam perspektif teologi lingkungan Islam. Penelitian dilakukan di RT 7 Kelurahan 15 Ulu, Kecamatan Jakabaring, Palembang, menggunakan metode deskriptif-kuantitatif. Adapun pendekatan penelitian secara tafsir tematik-maudhu'i terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui kata "Thaharah" yang kemudian dikaitkan dengan analisis regulasi teknis (Permenkes No. 2 Tahun 2023, SNI 8153:2015, dan Permen PUPR No. 4 Tahun 2017), serta observasi lapangan. Hasil menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman religius masyarakat dan praktik kebersihan sehari-hari. Model thaharah-sanitas yang dikembangkan memuat empat pilar: kebersihan diri dan air, kebersihan sosial, kebersihan lingkungan, dan kejernihan niat. Konsep ini berpotensi menjadi instrumen teologis untuk memperkuat kebijakan sanitasi berbasis nilai serta menjadi rujukan dalam edukasi kebersihan lingkungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Sanitasi, Thaharah, DAS, Tafsir Maudhu'i

PENDAHULUAN

Sanitasi dalam kawasan permukiman merupakan indikator penting untuk menilai kualitas hidup populasi di wilayah perkotaan (Ahyanti, 2020). Kota-kota besar di Indonesia, termasuk kawasan megapolitan, masih menghadapi tantangan serius terkait kawasan hunian yang tidak tertata. Salah satu contohnya tampak pada komunitas padat penduduk berpenghasilan rendah di RT 7 Kelurahan 15 Ulu, Kecamatan Jakabaring, Palembang. Masyarakat di kawasan tersebut masih menggunakan air Sungai Musi untuk mandi dan mencuci, sementara limbah domestik dibuang langsung tanpa pengolahan. Situasi ini menggambarkan persoalan sanitasi yang belum tertangani secara memadai, terutama pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah perkotaan.

Persoalan sanitasi tidak hanya berkaitan dengan sarana fisik, tetapi juga menyentuh aspek perilaku, kesadaran, dan nilai sosial. Lemahnya kesadaran kebersihan menunjukkan bahwa dimensi moral dan etika kebersihan belum terinternalisasi secara memadai. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan pengetahuan, kondisi ekonomi, dan lingkungan yang tidak mendukung pola hidup bersih. Arika et al. (2023) menunjukkan bahwa pada komunitas pesisir, rendahnya perilaku sanitasi dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dasar yang terbatas dan minimnya kesadaran nilai.

Program-program pemerintah seperti STBM dan SPALD (Kemenkes, 2014) memang berupaya mendorong perubahan perilaku, namun implementasinya sering kali tidak menyentuh aspek nilai yang lebih mendasar. Banyak intervensi berhenti pada penyediaan fasilitas fisik, bukan pada pemberdayaan masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Ketika program selesai, “kebersihan” dipersempit menjadi urusan fisik, sementara masyarakat dibebani tanggung jawab tanpa penguatan nilai, sehingga pola perilaku lama muncul kembali. Kondisi ini menegaskan bahwa pembangunan sanitasi membutuhkan fondasi nilai, bukan sekadar infrastruktur.

Masyarakat RT 7 memberi gambaran nyata tentang pentingnya integrasi nilai. Ketergantungan pada Sungai Musi sebagai sumber air utama menunjukkan bahwa pemahaman kebersihan mereka belum menyentuh dimensi penyucian dalam Islam. Praktik mandi dan mencuci tanpa pengolahan air sungai menjadi bukti bahwa penyucian dipahami hanya sebagai aktivitas fisik sesaat. Ketika kebersihan dipersepsikan sebagai urusan jasmani semata, kontrol terhadap kualitas lingkungan menjadi longgar.

Konsep *thaharah* menawarkan perspektif baru bagi perubahan cara pandang tersebut. Nilai-nilai *thaharah* menekankan penyucian air, tubuh, dan lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT (Quraish Shihab, 2002). Perspektif ini berpotensi membangun kesadaran moral bahwa air yang digunakan harus dijaga kesuciannya. Pemahaman demikian menumbuhkan motivasi religius yang lebih kuat daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan administratif negara. Ketika kebersihan diposisikan sebagai nilai ilahiah, masyarakat terdorong untuk menjaga lingkungan bukan karena takut hukuman, melainkan karena keimanan.

Implementasi nilai *thaharah* dapat dilakukan melalui pembiasaan spiritual berbasis komunitas. Lathifah dan Rusli (2019) menegaskan bahwa pembiasaan spiritual mampu membentuk perilaku dan karakter tanpa paksaan. Edukasi kebersihan yang terintegrasi dalam kegiatan masjid, sekolah, dan ruang komunitas dapat menghubungkan praktik sanitasi dengan nilai iman. Tindakan sederhana

seperti cuci tangan, pengelolaan sampah, pemanfaatan air, dan penghormatan terhadap sungai dapat dikaitkan dengan ketaatan kepada Tuhan.

Pendekatan berbasis nilai ini sejalan dengan gagasan Nasr (1996) dan Dien (2000) yang melihat spiritualitas sebagai inti kesadaran ekologis. Keduanya menekankan bahwa nilai agama berperan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Ketika kebersihan tertanam sebagai bagian dari keyakinan religius, praktik kebersihan tidak lagi dipandang sebagai tugas berat, tetapi sebagai kebiasaan hidup yang natural. Kebersihan menjadi budaya, bukan sekadar program.

Kerangka teologi lingkungan Islam ini dapat dikontekstualisasikan dengan regulasi nasional. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 menekankan keseimbangan fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan. Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2023 tentang Penyehatan Lingkungan, SNI 8153:2015 tentang Sistem Perpipaan dan Sanitasi untuk Permukiman, dan Peraturan Menteri PUPR No. 4 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik, memberikan landasan teknis yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani. Titik temu antara pendekatan teologis dan teknis membuka ruang bagi sistem sanitasi yang tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan nilai *thaharah* ke dalam sistem sanitasi permukiman di kawasan DAS. Pendekatan normatif-tematik digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Qur'an terkait air dan kebersihan. Observasi lapangan di RT 7 Kelurahan 15 Ulu memberikan gambaran empiris mengenai pola perilaku, kondisi lingkungan, dan tantangan sanitasi. Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan model konseptual sanitasi yang tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Integrasi kedua aspek tersebut diharapkan dapat memperkuat arah kebijakan sanitasi publik berbasis nilai dalam konteks masyarakat urban.

METODE

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseptual sanitasi permukiman berbasis *thaharah* melalui Perspektif Etika Ekologi Islam. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani tentang kebersihan, air, dan kesucian ke dalam kerangka praktik sanitasi masyarakat di wilayah Daerah Aliran Sungai. Pemaknaan kebersihan melalui *thaharah* tidak hanya berkaitan dengan prosedur teknis, tetapi juga merupakan tanggung jawab spiritual yang berakar pada keimanan (Quraish Shihab, 2002). Perspektif ini diharapkan mampu membentuk paradigma baru dalam pengelolaan lingkungan, sejalan dengan pandangan Nasr (1996) bahwa degradasi ekologis modern merupakan manifestasi dari krisis spiritual manusia.

Penelitian ini juga bertujuan menelaah sejauh mana standar teknis nasional—Permenkes No. 2 Tahun 2023 tentang Penyehatan Lingkungan, SNI 8153:2015 tentang Sistem Perpipaan dan Sanitasi Permukiman, serta Peraturan Menteri PUPR No. 4 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik—dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam. Ketiga regulasi tersebut memberikan landasan formal bagi upaya menilai keselarasan antara nilai-nilai etika ekologi Islam dan kerangka sanitasi modern. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana praktik sanitasi masyarakat urban di sepanjang bantaran Sungai Musi dapat diarahkan pada model

yang teknis, etis, dan relevan secara sosial.

Lokasi penelitian berada di RT 7 Kelurahan 15 Ulu, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang. Kawasan ini merupakan permukiman padat penduduk yang terletak di tepian Sungai Musi dan dikenal memiliki kondisi sanitasi yang rendah. Karakteristik wilayahnya khas permukiman cekungan, dengan kepadatan bangunan yang tinggi, akses air bersih yang terbatas, serta sistem pembuangan limbah yang tidak memadai (BPS Kota Palembang, 2023). Kondisi topografi yang rendah dan drainase yang kurang terkelola memperbesar risiko genangan, stagnasi air, dan pencemaran.

Lingkungan fisik tersebut menciptakan dinamika sanitasi yang kompleks. Banyak rumah tangga yang masih bergantung pada Sungai Musi untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, dan aktivitas domestik lainnya. Air sungai digunakan tanpa proses pengolahan, sementara limbah rumah tangga mengalir langsung kembali ke sungai sehingga memperburuk kualitas lingkungan. Pola ini menunjukkan kesenjangan tajam antara kebutuhan kebersihan dan praktik nyata yang tidak saniter.

Keterikatan budaya masyarakat terhadap sungai menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola perilaku tersebut. Sungai dipandang sebagai sumber kehidupan, namun persepsi ini tidak diimbangi dengan kesadaran untuk menjaga kualitas air. Ketika sungai diposisikan sebagai bagian dari tradisi dan identitas, perilaku harian yang merusaknya justru berkembang tanpa disadari. Keadaan ini menegaskan perlunya pendekatan yang memahami hubungan emosional dan kultural masyarakat dengan lingkungan air.

Temuan ini selaras dengan studi Napitupulu et al. (2021) yang menunjukkan bahwa permukiman padat penduduk di daerah urban kerap mengalami persoalan sanitasi akibat keterbatasan infrastruktur, kepadatan bangunan, dan perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, RT 7 dianggap representatif untuk penelitian berbasis nilai ini, karena mencerminkan tantangan sanitasi khas masyarakat berpenghasilan rendah yang tinggal di kawasan bantaran sungai.

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif yang dipadukan dengan analisis normatif-tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris sanitasi dan sikap masyarakat terhadap kebersihan secara objektif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Sementara itu, analisis normatif-tematik merujuk pada metodologi Al-Farmawi (1997), yang menekankan eksplorasi tema dalam Al-Qur'an sebagai dasar penyusunan konsep nilai.

Pendekatan ganda ini mengintegrasikan dua bidang kajian: perspektif etika ekologi Islam dan ilmu teknik lingkungan. Integrasi tersebut bertujuan menjembatani jarak antara dimensi spiritual dan rasional dalam melihat persoalan sanitasi, sebagaimana disarankan Al-Attas (1993) mengenai pentingnya sintesis antara ilmu dan nilai. Analisis terhadap ayat-ayat tentang air (*ma'*), kebersihan (*thaharah*), dan pemeliharaan lingkungan memberikan kerangka moral yang dapat memperkuat praktik sanitasi di kawasan urban.

Data primer penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi visual mengenai kondisi fisik lingkungan serta aktivitas masyarakat. Observasi dilakukan terhadap sistem pembuangan limbah rumah tangga, pola pemanfaatan air sungai, serta praktik kebersihan di tingkat

rumah tangga. Wawancara melibatkan warga, tokoh masyarakat, dan petugas kelurahan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku sanitasi. Teknik pengumpulan data ini mengikuti prinsip Miles dan Huberman (2014) mengenai pemahaman mendalam terhadap konteks sosial melalui triangulasi metode.

Data sekunder diperoleh dari regulasi nasional dan literatur akademik yang relevan. Dokumen Permenkes No. 2 Tahun 2023, SNI 8153:2015, dan Permen PUPR No. 4 Tahun 2017 digunakan sebagai pembanding untuk menilai kesesuaian antara temuan lapangan dan standar teknis sanitasi permukiman. Selain itu, rujukan keislaman seperti *Tafsir Al-Misbah* (Quraish Shihab, 2002), karya Nasr (1996), dan Dien (2000) dijadikan dasar untuk menafsirkan nilai-nilai spiritual dalam kerangka kebersihan dan etika lingkungan. Integrasi kedua kelompok data ini memungkinkan analisis yang menyeluruh, baik dari sisi teknis maupun dari sisi nilai.

Proses pengolahan data dilakukan melalui integrasi dua pendekatan interpretatif. Tahap pertama menggunakan analisis deskriptif untuk mereduksi, mengelompokkan, dan mengkategorikan data empiris yang diperoleh dari lapangan. Tahap kedua menerapkan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebersihan, air, dan perilaku ekologis. Metode ini mengikuti konsep tafsir *maudhu'i* sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi (1997), yaitu menghimpun ayat-ayat bertema serupa dan menyusunnya menjadi prinsip konseptual yang koheren. Kedua proses tersebut dirancang untuk menghasilkan gambaran yang utuh tentang hubungan antara praktik sanitasi masyarakat dan nilai-nilai kebersihan dalam Islam.

Hasil data lapangan selanjutnya dipadukan dengan standar regulatif nasional dan prinsip etika ekologi Islam untuk merumuskan model konseptual sanitasi berbasis thaharah. Model ini disusun ke dalam empat pilar utama: (1) kebersihan diri dan air, (2) kebersihan sosial, (3) kebersihan lingkungan, dan (4) kejernihan niat. Keempat pilar tersebut merepresentasikan integrasi dimensi teknis sanitasi dengan nilai spiritual yang memberi arah moral terhadap praktik kebersihan. Validitas model diuji melalui triangulasi yang melibatkan perbandingan antara temuan lapangan, dokumen regulasi, dan referensi nilai keagamaan, mengikuti prinsip analitis Creswell (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam bagian ini disusun berdasarkan beragam sumber data, ciri dari penelitian kualitatif yakni triangulasi. Data utama didasarkan pada temuan hasil kuesioner responden secara terstruktur. Adapun indikatornya disusun melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an mengenai air dan kebersihan, regulasi nasional (Permenkes No. 2/2023, SNI 8153:2015, dan Permen PUPR No. 4/2017). Adapun seluruh indikator tersebut sebelumnya telah dinilai oleh ahli untuk memastikan ketepatan teknis dan relevansi nilai. Sementara itu data lainnya berasal dari observasi lapangan terhadap kondisi fisik kawasan, pola kebiasaan masyarakat, serta interaksi mereka dengan Sungai Musi, juga wawancara dengan ketua Rt setempat. Kombinasi kesemuanya memungkinkan analisis yang tidak hanya menampilkan realitas empiris, tetapi juga mengungkap kaitannya dengan kerangka nilai thaharah dan tuntutan regulatif yang berlaku.

Meskipun mayoritas responden memberikan jawaban positif dalam kuesioner, seperti mengaku menjaga kebersihan, memahami risiko pencemaran,

bahkan mengaku memiliki kesadaran thaharah, namun data observasi lapangan menunjukkan kondisi yang bertolak belakang. Beberapa foto dokumentasi memperlihatkan pembuangan sampah langsung ke sungai, genangan di sekitar rumah, tidak adanya saluran pembuangan, serta penggunaan air sungai tanpa pengolahan. Ketidaksinkronan antara jawaban kuesioner dan temuan observatif menunjukkan adanya kecenderungan *social desirability bias*, yaitu responden memberikan jawaban sesuai harapan sosial, bukan berdasarkan perilaku nyata. Fenomena ini umum terjadi pada penelitian yang menyentuh aspek moral, agama, dan perilaku kebersihan.

Kondisi Sanitasi di RT 7 Kelurahan 15 Ulu, beberapa pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah di RT 7 Kelurahan 15 Ulu terletak di atas tiang yang berada di tepi Sungai Musi. Selain itu, daerah tersebut masih kekurangan fasilitas sanitasi yang memadai, termasuk tangki septik dan saluran pembuangan. Setidaknya terekam dalam dokuemntasi, bahwa 12 rumah (dari 70 KK) menggunakan air PAM, namun menggunakan air Sungai masih jadi kebiasaan. Mereka mengatakan bahwa PAM digunakan untuk keperluan memasak dan minum. Untuk mandi dan wudhu masih mengandalkan air Sungai. Kondisi ini menunjukkan tingkat ketergantungan ekologis yang tinggi, tetapi dengan kesadaran sanitasi yang rendah.

Penduduk menganggap air sungai sebagai sumber daya alam yang “tersedia secara bebas”. Terdapat pula persepsi bahwa pembuangan sampah ke sungai tidak berdampak signifikan terhadap kesehatan. Persepsi ini lebih bersifat kultural daripada ilmiah. Kondisi ini sejalan dengan Napitupulu et al. (2021), yang menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan permukiman padat sering gagal karena miskonsepsi hubungan antara kebersihan pribadi dan kesehatan lingkungan.

Untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kualitas air yang digunakan masyarakat, dilakukan pengujian sederhana menggunakan metode H₂S vial test dan pH meter portable pada sampel air sungai yang umum dipakai warga untuk mandi dan mencuci. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas air tidak memenuhi kategori layak secara kesehatan maupun standar baku mutu air bersih.

Tabel 1. Uji Kombinasi 2 Parameter Kualitas Air (Identitas dan Hasil Pengujian Kualitas Air Rumah Tangga di Kawasan DAS 15 Ulu Palembang)

No	ID Sampel	Sumber Air	Keterangan Lokasi	Perlakuan Air	H ₂ S (warna)	pH	Interpretasi Awal
1	S1	Sungai langsung	Dekat dermaga	Tanpa perlakuan	Hitam (+)	7	Kontaminasi organik/fekal tinggi
2	S2	Sungai langsung	Hilir RT 7	Tanpa perlakuan	Hitam (+)	7	Limbah domestik tinggi
3	S3	Endapan sungai	1 bulan lebih	Tanpa kaporit	Hitam (+)	8	Air anaerob, tercemar berat
4	S4	Endapan sungai	3 mingguan	Kaporit sedikit	Hitam (+)	7	Disinfeksi tidak efektif
5	S5	Endapan Sungai	2 minggu	Diberi kaporit cukup	Jernih (-)	7	Aman, residu klorin efektif
6	S6	Endapan sungai	1 minggu	Diberi kaporit	Jernih (-)	8	Aman sementara
7	S7	Endapan sungai	3 hari	Diberi kaporit	Jernih (-)	8	Aman
8	S8	PAM	Rumah 1	Air ledeng	Jernih (-)	7	Aman
9	S9	PAM	Rumah 2	Air ledeng	Jernih (-)	7	Aman
10	S10	Endapan PAM	1 minggu	Diberi kaporit	Jernih (-)	7	Aman
11	S11	Endapan	2 minggu	Diberi kaporit	Jernih (-)	7	Aman

		PAM					
12	S12	Endapan sungai	1 minggu	Diberi kaporit	Jernih (–)	8	Aman sementara
13	S13	Endapan sungai	3 hari	Diberi kaporit	Jernih (–)	8	Aman

Kemudian 13 sampel air diambil dari beberapa jenis sumber: air sungai langsung, air endapan sungai dengan dan tanpa kaporit, serta air PAM dan endapan air PAM. Proses pengambilan dilakukan menggunakan wadah steril 30 mL, dengan pengamatan visual warna tabung reaksi selama 3 x 24 jam, dimulai uji sejak tanggal 29 Oktober 2025 hingga 1 November 2025.

Tabel 2. Hasil Uji H₂S (Pengamatan Warna Perubahan Tabung H₂S yang diisi Sampel Air di Lokasi Warga)

Tabung pertama diisi sampel didiamkan kurang dari 10 jam.		
Tabung setelah didiamkan 1 x 24 jam		
Tabung setelah didiamkan 2 x 24 jam		
Tabung setelah didiamkan 3 x 24 jam		

Proses pengamatan hasil uji H₂S (Hydrogen Sulfide Test) menunjukkan perkembangan warna yang progresif terhadap waktu inkubasi, menandakan adanya aktivitas biologis yang berkelanjutan dari bakteri pereduksi sulfat di dalam sampel air. Pada tahap awal (kurang dari 10 jam), dua tabung yang berisi air sungai langsung mulai menunjukkan endapan hitam di dasar tabung, meskipun belum menyebar ke seluruh larutan, mengindikasikan kontaminasi awal oleh bahan organik terlarut.

Kemudian setelah 24 jam, warna hitam bertambah pada satu tabung tambahan yang berisi air endapan sungai yang telah disimpan lebih dari satu bulan tanpa penambahan kaporit, memperkuat dugaan bahwa air tanpa desinfektan mengalami pembusukan alami. Setelah 48 jam, ketiga tabung tersebut berubah hitam sepenuhnya, menunjukkan reaksi penuh akibat aktivitas mikroorganisme anaerob. Pada pengamatan 72 jam (3 x 24 jam), total empat tabung berubah hitam, termasuk satu tabung tambahan yang berisi air sungai endapan selama kurang lebih satu minggu volume 100 liter dengan sedikit kaporit, menandakan bahwa dosis kaporit yang rendah tidak cukup efektif menekan pertumbuhan bakteri anaerob. Perubahan warna bertahap ini menggambarkan tingkat pencemaran biologis yang tinggi pada air sungai dan endapan tanpa desinfektan, sekaligus membuktikan pentingnya proses pengolahan air sebelum digunakan untuk kebutuhan rumah tangga maupun aktivitas thaharah.

Lalu bagaimana soal Persepsi Masyarakat tentang Kebersihan dan Nilai Thaharah? Wawancara telah dilakukan dengan tokoh masyarakat. Hasilnya

menunjukkan bahwa pemahaman mengenai thaharah umumnya berfokus pada pembersihan diri sebelum ibadah. Masyarakat menyampaikan hal tersebut dengan cukup terbuka dan kooperatif sepanjang proses diskusi. Sebagian kecil responden mulai mengaitkan thaharah dengan kebersihan lingkungan, meskipun pemaknaannya masih bersifat personal dan belum sepenuhnya terhubung dengan dimensi ekologis.

Adapun temuan yang disusun berdasarkan jawaban responden pada kuesioner sebagian besar memperlihatkan pemahaman normatif tentang “kebersihan yang ideal”, sedangkan observasi lapangan menunjukkan bahwa praktik sehari-hari belum seluruhnya sejalan dengan pemahaman tersebut. Pola ini tidak menunjukkan resistensi masyarakat, melainkan menggambarkan jarak antara nilai yang diketahui dan realitas yang dibentuk oleh kondisi fisik serta keterbatasan fasilitas. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]:222 dan QS. Al-Muddatsir [74]:4 menegaskan bahwa penyucian diri dalam Islam meliputi keseluruhan aspek kehidupan, termasuk ruang dan lingkungan.

Quraish Shihab (2002) menegaskan bahwa kebersihan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual sekaligus sosial. Ketidaksinkronan antara nilai dan praktik di kawasan bantaran Sungai Musi tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemauan, tetapi dipengaruhi oleh faktor struktural. Akses air bersih melalui jaringan PAM baru masuk pada tahun 2021, sementara fasilitas penyaringan air bantuan pemerintah sebelumnya tidak lagi berfungsi karena tidak tersedia sistem pemeliharaan profesional maupun pendanaan gotong royong. Dalam situasi seperti ini, masyarakat memprioritaskan adaptasi terhadap kondisi yang tersedia, sehingga penerapan nilai thaharah sebagai praktik ekologis belum sepenuhnya terwujud dalam keseharian.

Adanya kesenjangan antara Standar Teknis dan Realitas di Lapangan, padahal sudah ada Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2023 mewajibkan sistem pengelolaan limbah domestik, sementara SNI 8153:2015 mengatur jarak aman tangki septik dan standar konstruksi pipa. Namun, standar tersebut sulit diterapkan pada kawasan padat seperti RT 7. Hambatan fisik, keterbatasan lahan, serta rendahnya kemampuan finansial dan teknis masyarakat menjadi kendala utama.

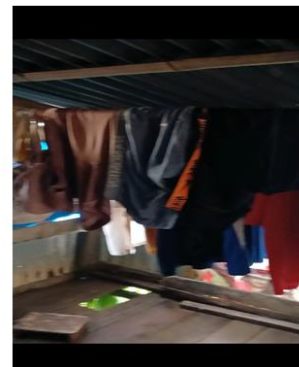
Situasi ini menguatkan analisis Soemarwoto (1997), bahwa keberhasilan program lingkungan sangat bergantung pada keselarasan nilai sosial dan kapasitas teknis. Kebijakan sanitasi tidak akan berkelanjutan jika bersifat top-down tanpa partisipasi komunitas. Karena itu, pendekatan berbasis nilai diperlukan agar perilaku bersih tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi komitmen moral.

Meskipun 100% responden dalam kuesioner menyatakan “telah menjaga kebersihan lingkungan”, observasi justru menunjukkan tumpukan sampah di bawah rumah panggung, saluran pembuangan yang tidak terbentuk, serta limbah rumah tangga yang mengalir langsung ke sungai. Hal ini memperlihatkan adanya jurang antara persepsi diri dan praktik keseharian. Data kuesioner memberikan gambaran ideal yang diyakini responden, sementara foto observasi menggambarkan perilaku faktual yang belum mencerminkan standar sanitasi teknis.



Gambar 1. Kebersihan Lingkungan Masyarakat (Saat observasi dilaksanakan, masyarakat terlihat abai dengan kondisi sampah yang menumpuk)

Integrasi Prinsip Thaharah dan Sistem Sanitasi Modern dianalisis bersamaan dengan Regulasi tingkat nasional yakni standar teknis sanitasi yang rinci. Permenkes No. 2 Tahun 2023 mewajibkan sistem pengelolaan limbah domestik, sementara SNI 8153:2015 mengatur jarak aman tangki septik dan standar konstruksi pipa. Namun, standar tersebut sulit diterapkan pada kawasan padat seperti RT 7. Hambatan fisik, keterbatasan lahan, serta rendahnya kemampuan finansial dan teknis masyarakat menjadi kendala utama.



Gambar 2. Kondisi umum jamban di rumah masyarakat tanpa *septictank* (Masyarakat Das Kel. 15 Ulu RT.7)

Situasi ini menguatkan analisis Soemarwoto (1997), bahwa keberhasilan program lingkungan sangat bergantung pada keselarasan nilai sosial dan kapasitas teknis. Kebijakan sanitasi tidak akan berkelanjutan jika bersifat top-down tanpa partisipasi komunitas. Karena itu, pendekatan berbasis nilai diperlukan agar perilaku bersih tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi komitmen moral.

Model Thaharah–Sanitas dirumuskan melalui integrasi temuan lapangan, nilai-nilai kebersihan dalam Islam, dan standar teknis sanitasi nasional. Model ini menempatkan kebersihan sebagai praktik ekologis, sosial, dan spiritual yang saling melengkapi. Empat pilar utama—kebersihan diri dan air, kebersihan sosial, kebersihan lingkungan, dan kejernihan niat—dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan teknis dan pendekatan berbasis nilai. Setiap pilar berfungsi sebagai komponen konseptual yang menghubungkan prinsip-prinsip

thaharah dengan kebutuhan sanitasi modern, sehingga menghasilkan kerangka yang lebih komprehensif bagi masyarakat urban berpenghasilan rendah.

Implementasi model ini dimaksudkan untuk memperkuat perubahan perilaku melalui dorongan moral, social pressure positif, dan pemahaman ekologis. Penerapannya dapat dimulai melalui jalur pendidikan komunitas, kelembagaan lokal, dan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan pembinaan masjid. Dengan dasar nilai yang kuat, masyarakat didorong untuk tidak hanya mematuhi standar teknis, tetapi juga menghayati tindakan bersih sebagai ekspresi iman. Pendekatan ini memungkinkan sanitasi menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan, bukan sekadar proyek teknokratik yang berumur pendek.

Tabel 3. Model Konseptual Sanitasi Berbasis Thaharah

Pilar	Deskripsi	Implikasi Praktis
Kebersihan Diri dan Air	Menekankan pemanfaatan air yang bersih, tidak tercemar, dan sesuai standar kesehatan serta nilai <i>thaharah</i> .	Edukasi penggunaan air layak, pengurangan ketergantungan langsung pada sungai tanpa pengolahan.
Kebersihan sosial	Mengatur perilaku kolektif masyarakat dalam menjaga kebersihan bersama.	Gotong royong, bank sampah, pengawasan sosial berbasis nilai keagamaan.
Kebersihan Lingkungan	Menekankan keteraturan ruang, sistem drainase, dan pengelolaan limbah rumah tangga.	Penyediaan saluran pembuangan, pembersihan rutin, sistem komunal limbah.
Kebersihan Niat	Memahami kebersihan sebagai ibadah dan ekspresi iman, bukan sekadar kepatuhan hukum.	Penguatan nilai melalui masjid, ceramah, dan literasi agama yang menekankan peran manusia sebagai khalifah.

Model Thaharah–Sanitas memberikan fondasi konseptual yang memadukan unsur regulatif, sosial, ekologis, dan spiritual dalam satu bingkai yang koheren. Keempat pilar yang dirumuskan tidak hanya dimaksudkan sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai pengarusutamaan nilai yang mampu memperkuat motivasi internal masyarakat untuk menjaga kebersihan. Dengan demikian, sanitasi tidak sekadar dipahami sebagai persoalan infrastruktur, tetapi juga sebagai praktik kehidupan sehari-hari yang bermakna dan bernilai. Model ini menekankan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari keluarga hingga kelembagaan lokal.

Integrasi masing-masing pilar memberi peluang bagi masyarakat untuk menata ulang relasi mereka dengan lingkungan melalui kesadaran ekologis yang berbasis nilai iman. Model ini juga berfungsi sebagai jembatan antara standar teknis pemerintah dan aspirasi kultural masyarakat setempat. Dengan orientasi yang demikian, Thaharah–Sanitas berpotensi menjadi kerangka kerja yang adaptif dan aplikatif pada berbagai konteks permukiman padat di wilayah perkotaan, terutama di kawasan bantaran sungai. Pendekatan ini pada akhirnya diharapkan mampu mewujudkan sanitasi berkelanjutan yang tidak hanya memenuhi aspek teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan ekologis yang lebih utuh.

KESIMPULAN

Penelitian tentang sanitasi pemukiman berbasis thaharah di Kota Palembang adalah bukti bahwa nilai dan dimensi spiritual seseorang memiliki peran integral dalam permasalahan kondisi tidak sehat. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan sehari-hari masyarakat masih bergantung pada Sungai Musi sementara sistem pengelolaan limbah masih jauh dari standar teknis yang ditetapkan dalam Permenkes No. 2 Tahun 2023 dan SNI 8153:2015. Kondisi ini

mendukung pernyataan Soemarwoto (1997), di mana keberlangsungan kondisi sosial yang tidak sehat terkait dengan kurangnya keseimbangan antara aspek teknis dan socio-kultural.

Menganalisis Al-Qur'an dengan fokus pada konsep thaharah menghadirkan bukti yang tak terbantahkan bahwa thaharah bersifat hierarkis dan mencakup aspek kebersihan fisik dan spiritual; 2. sosial dan 3. lingkungan. Aspek-aspek ini mengisi kekosongan etika dalam kebijakan sanitasi thaharah modern. Tafsir Al Quraish Shihab (2002) dan analisis Nasr (1996) menunjukkan bahwa mencapai kebersihan lingkungan adalah bagian integral dari iman dan tugas seorang khalifah. Nilai ini yang terintegrasi dengan aspek-aspek lain dari thaharah membentuk model konseptual 'Thaharah-Sanitas' yang menggabungkan teologi dengan aspek teknis sanitasi modern.

Model Thaharah-Sanitas tidak hanya relevan bagi komunitas yang tinggal di Kawasan Sungai Palembang, tetapi juga dapat diterapkan di daerah perkotaan lain yang menghadapi isu serupa. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kebersihan bukanlah perintah, tetapi kesadaran yang muncul dari iman. Aspek spiritual adalah kekuatan transformasional yang melampaui teknis proyek dan membawa perubahan sosial yang berakar pada keyakinan.

SARAN

Adapun rekomendasi daripada hasil penelitian ini yakni mengimplementasikan model Thaharah-Sanitas dengan kolaborasi antara pemerintah, pemimpin agama, dan masyarakat lokal. Pemerintah daerah, khususnya, dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk mempersiapkan regulasi yang berbasis nilai dan terstandarisasi untuk kebijakan sanitasi lokal dan revisi terhadap peraturan pelaksanaan Keputusan Menteri PUPR No. 4 Tahun 2017 yang berfokus pada daerah padat penduduk.

Institusi pendidikan Islam dan masjid di daerah aliran sungai dapat berfungsi sebagai pusat penyuluhan pendidikan berbasis thaharah tentang sanitasi. Sanitasi modern dapat diintegrasikan dengan sanitasi spiritual, sehingga menggabungkan aspek religius dalam kebersihan. Penyuluhan pendidikan ini sejalan dengan ide-ide yang diusulkan oleh Dien (2000) yang menekankan pentingnya ekoteologi dalam mendidik Islam sebagai pilar kesadaran ekologi.

Penelitian selanjutnya dapat fokus pada merancang alat evaluasi untuk menilai efektivitas implementasi Thaharah-Sanitas di berbagai konteks sosial. Pengujian empiris terhadap perubahan perilaku dalam masyarakat pasca-intervensi berbasis nilai juga sangat diperlukan. Pendekatan interdisipliner antara studi agama dan rekayasa lingkungan diharapkan dapat memperkaya kontribusi ilmiah dalam menyeimbangkan debat spiritualitas dan keberlanjutan ekologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Politeknik Negeri Sriwijaya, khususnya Jurusan Teknik Sipil, atas dukungan akademik dan fasilitas yang memungkinkan penelitian mandiri ini dapat terlaksana. Penulis juga berterima kasih kepada Lurah Kelurahan 15 Ulu, Kecamatan Jakabaring, beserta seluruh perangkat kelurahan yang telah memberikan izin dan dukungan administratif selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada masyarakat

RT 7 Kelurahan 15 Ulu atas keterbukaan, kerjasama, dan partisipasi mereka dalam observasi lapangan, wawancara, serta pengisian kuesioner. Penghargaan diberikan pula kepada rekan sejawat dan mahasiswa yang turut membantu dalam kegiatan teknis pengumpulan data di lapangan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahyanti, M. (2013). Sanitasi Pemukiman Pada Masyarakat Dengan Riwayat Penyakit Berbasis Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- [2] Al-Attas, M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- [3] Al-Farmawi, A. (1997). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Arika, R., Nasution, D. A., Azzahra, F., Rahmadini, R., Wanda, B. E., Khoirunnisa, U. (2023). Gambaran Perilaku Masyarakat Desa Bagan Serdang Terhadap Sanitasi Rumah Pada Wilayah Pesisir. *PubHealth: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2 (2).
- [5] Badan Standardisasi Nasional. SNI 8153:2015 Sistem Perpipaan dan Sanitasi untuk Permukiman, BSN, Jakarta, 2015.
- [6] Creswell, J. W., Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. SAGE Publications.
- [7] Dien, M. I. (2000). *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: The Islamic Foundation.
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Penyelamatan Lingkungan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- [9] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). *Peraturan Menteri PUPR Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- [10] Lathifah, Rusli. (2019). Pembiasaan Spiritual Dalam Meningkatkan Perilaku Bersih Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- [11] Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. SAGE Publications.
- [12] Napitupulu, D., Siregar, R., Hutagalung, F. (2021). Sanitasi Permukiman Padat Perkotaan dan Dinamika Perilaku Masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Tata Kota*.
- [13] Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- [14] Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1-15*. Jakarta: Lentera Hati.
- [15] Soemarwoto, O. (1997). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- [16] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Sekretariat Negara. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.